

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat modern dalam pandangan Islam harus sesuai dengan pedoman hidup seorang muslim yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang telah memberikan aturan terhadap semua hal yang berhubungan dengan manusia mulai dari *aqidah* (kepercayaan), *ibadah* (ritual), sampai *mu'amalah* (pergaulan antar manusia). Islam telah memberikan kebebasan tetapi tidak berarti dibiarkan menjadi liar, karena terdapat nilai-nilai harga diri dan kehormatan yang harus dijunjung tinggi dan tidak dapat direndahkan oleh siapapun (Asry, 2019:127).

Hidup di era modernisasi memang membuat sebagian orang merasakan kebahagiaan karena dengan adanya IPTEK manusia lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya. Kemajuan ini mestinya dapat menjadikan kebahagiaan yang lebih baik dari sebelumnya. Namun pada kenyataannya kebahagiaan kini semakin sulit ditemukan, kesulitan-kesulitan saling bergilir antara material dan mental (*Psychis*). Banyak sekali manusia yang merasakan kegelisahan, stress, bahkan putus asa dalam menjalani kehidupan. Sehingga kegelisahan ini mengurangi kebahagiaan dan munculah krisis spiritual hingga pada akhirnya manusia menjadi sadar bahwa modernisasi tidak dapat memuaskan kebutuhan manusia yang bersifat spiritual, selain dari pada itu modernisasi menyadarkan manusia akan rapuhnya pegangan moral dan hilangnya orientasi hidup yang bermakna (Anshori, 2003:10).

Perpaduan rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemologi, melahirkan metode ilmiah. Dimana kebenaran pengetahuan hanya diukur dengan kebenaran korepondensi. Kepercayaan yang tinggi terhadap metode ilmiah ini membawa kesadaran yang kurang bahkan tidak apresiatif terhadap pengetahuan yang berada diluar lingkup pengujian metode ilmiah. termasuk nilai-nilai religius. ini menjadi salah satu tanda dari modernisasi, yaitu memisahkan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan yang bersumber dari nilai religius. Pola pikir

modernisasi lebih mengedepankan akal dan menyampingkan dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan (Anshori, 2003: 9).

Uraian di atas menunjukkan bahwa manusia di era modernisasi selain mengalami krisis spiritual juga mengalami krisis alienasi diri (*self alienation*) hal ini disebabkan karena orientasi hidupnya diarahkan kepada dunia materi. Dapat dikatakan bukan manusia yang menguasai materi, melainkan materi yang menguasainya. Sehingga solusi sufi tentang problema ini adalah hal yang paling relevan bagi masyarakat yang mengalami krisis spiritual dan teralienasi (Effendi, 1993: 91). karena tasawuf adalah jalan mistik yang canggih, yang di dalam praktiknya melibatkan pekerjaan, keluarga dan pengalaman kehidupan sehari-harinya (Frager, 2014: 46). Tasawuf mampu menyeimbangkan problem manusia modern dengan memberikan kesejukan batin sekaligus disiplin *syari'ah* melalui pendekatan tasawuf suluki, yang dikenal sebagai pembentuk moral/ etika sosial atau dengan tasawuf *falsafi* untuk memuaskan dahaga intelektual. Secara fisik, dalam beribadah memang menghadap satu arah yaitu ka'bah, namun secara ruhaniyah seorang muslim berlomba-lomba menempuh jalan menuju Allah dengan bertasawuf (Khalil, 2007: 16)

Robert Frager atau sering disapa Syekh Ragif al-Jerrahi dalam bukunya (Frager, 2014: 49), mengemukakan bahwa tasawuf dapat mengantarkan seseorang menuju persatuan dengan Yang Tak Terbatas, di manapun berada. Dikatakan, sebenarnya ada banyak jalan menuju tuhan, diantaranya ada lima jalan yaitu jalan hati, akal, kelompok, dzikir, dan pelayanan. Adapun yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah jalan hati yaitu mengabdikan kepada tuhan yang merupakan salah satu praktik para sufi, pengabdian ini tercermin dalam ikatan cinta (*mahabbah*). Tingkat kebahagiaan ini dapat dicapai melalui hubungan makhluk dengan makhluk dan hubungan makhluk dengan kholik atau sering disebut dengan *hablu minallah* dan *hablu minannas*. Allah telah menciptakan cinta sebagai rahmat bagi seluruh alam dan isinya. Allah telah menciptakan manusia dengan beragam jenis ras, suku dan bangsa untuk saling mengenal, mencintai dan mengasihi satu sama lain. Adanya rasa cinta terhadap makhluk-Nya

menandakan wujud kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya. Adapun untuk mencapai cinta antara kholik dan makhluk, Allah mengutus nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan bagi alam semesta (Muttaqin, 2021:73).

Sebenarnya cinta (*mahabbah*) makhluk kepada tuhanNya merupakan dimensi tertinggi dalam tingkatan tasawuf, *mahabbah* mendorong lahirnya syukur dan apresiasi atas makna hidup yang berharga, dengan memaknai hidup sebagai anugerah yang mengekspresikan cinta ilahiah (Kamba, 2020:60). Kalangan sufi menggambarkan cinta ilahi yang sangat mendalam, mendeskripsikan Allah sebagai sang kekasih sejati. Oleh karena itu tasawuf didedikasikan sebagai jalan menuju cinta Allah. Dalam tasawuf terdapat istilah salik. Salik adalah orang yang sedang menempuh jalan spiritualitas secara khusus dengan usaha membersihkan dan mendekatkan diri kepada Allah melalui tingkatan maqamat dan berbagai ahwal dalam perjalanan kerohaniannya (Mohamad, 2008:60-61). Hal Ini berarti seorang salik akan menyusuri jalan yang banyak rintangan agar sampai kepada yang dicintainya, dan menoreh dinding penghalang agar dapat bertemu kekasihnya.

Namun dalam proses perjalanan menuju cinta Allah ini seringkali manusia terjebak dalam cinta kepada makhluk, tidak bisa membedakan antara cinta dan obsesi, seseorang seringkali melupakan tujuan dalam cintanya. Manusia memandang bahwa antara cinta kepada Allah dan cinta kepada sesamanya itu sebuah hal yang saling bertolak belakang seolah diantara keduanya terdapat batasan sehingga timbul ketidakseimbangan dalam menjalani kedua cinta tersebut. Alhasil ketika cinta kepada sesama manusia namun tidak melibatkan Allah di dalamnya maka seringkali merasakan kecewa, putus asa, bahkan stress yang berlebihan ketika yang dicinta tidak merespons perasaan cintanya, sehingga seseorang menjadi salah arah dan jauh dari kebahagiaan. Dalam kasus-kasus proses spiritualitas, kesalahpahaman seperti itu dapat mengakibatkan para salik (penempuh) jalan spiritualitas jatuh terpelanting. Oleh karena itu, sekecil apapun bentuk rupa permasalahannya sang penempuh tidak boleh meremehkan dan mengabaikannya. Karena bisa jadi dengan meremehkan hal kecil tersebut justru akan tersungkur kedalam lubang jebakan yang memilukan (Enha, 2009: 2).

Sastra religi sebagai salah satu genre sastra yang memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Indonesia modern. Sastra yang sifatnya sangat fiskal karena di dalamnya terdapat sebuah kepercayaan kepada tuhan, genre sastra seperti ini banyak diminati dibandingkan genre sastra lain-nya. Sastra religi tidak pernah terlepas dari religiusitas. Adapun salah satu hal yang bisa membekas dalam hati setiap orang di era modernisasi adalah karya sastra berupa novel, maka akan sangat bagus jika ada novel yang berhubungan dengan tasawuf.

Novel merupakan karya sastra yang sangat populer di dunia. Novel merupakan genre prosa yang memperlihatkan unsur cerita yang komprehensif. selain itu novel juga menampilkan persoalan kemasyarakatan yang luas (Rahayu, 2014:44). Novel menjadi karya sastra yang memiliki fungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksi atas keadaan sekitarnya. Di kalangan milenial novel memiliki daya tarik tersendiri.

Salah satu novel yang memiliki unsur sufistik adalah novel yang berjudul *Dear Allah* yang merupakan hasil karya Diana Febi, novel ini menuturkan kisah cinta Naira yang mencintai Wildan yang hatinya telah tetambat pada wanita lain. Tetapi ketetapan Sang Maha Kuasa menyatukan Wildan dan Naira dalam sebuah ikatan pernikahan yang tidak tersangka. Pernikahan dengan cinta sepihak tersebut membuat Naira merasakan banyak penderitaan dan penyesalan karena keputusan yang dibuatnya sendiri, keputusan untuk menyetujui pernikahan yang berdasarkan nafsu belaka bukan hati nurani (Febi, 2019:87). Cinta yang seharusnya sampai kepada sang pemilik cinta namun Naira terjebak dengan hawa nafsunya sendiri dalam mengejar cinta Wildan cinta yang seharusnya menjadi sebuah kebahagiaan malah menjadi sebuah penderitaan. Namun penderitaan-penderitaan ini diterimanya dengan ikhlas, membuat Naira sadar dan mengantarkannya pada arti cinta yang sesungguhnya. Sehingga pada akhirnya Naira yakin dan menyadari bahwa perasaan cinta yang senantiasa mengutamakan ruang kepada Allah untuk terlibat di dalamnya tidak akan pernah menimbulkan rasa kecewa kepada hamba-Nya. Setiap kali hatinya patah karena cinta yang sepihak, hanya doa dan iman yang menyembuhkannya. Sebagai seorang Hamba Naira mempercayai bahwa cinta suci yang senantiasa disertai dengan kesabaran, keikhlasan dan ketulusan

akan memberikan akhir yang penuh dengan kebahagiaan sebagaimana yang telah direncanakan. Memahami dari apa yang dituturkan oleh Naira sebagai tokoh utama dalam novel ini, peneliti melihat setiap kata dalam lantunan do'a Naira yang berisi nilai sufistik berupa pesan mahabbah.

“...Apalah arti cinta jika hanya ada kesakitan yang aku rasakan. Sampai saat ini cinta paling indah menurutku hanyalah cinta dari Allah, sebesar apapun dosa kita, Dia tetap menyayangi kita, melindungi dan kerap kali membawa hidayah-Nya untuk kembali ke jalan-Nya. Teguhkan hati ini di atas cinta-MuYa Rabb, sehingga cinta dunia apapun itu terkalahkan oleh cinta terhadap-Mu...” (Febi, 2019: 26)

Adanya keterikatan hubungan antara *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (ciptaanNya), tema *divine* inilah yang sering diklaim oleh pengarang sebagai suatu masalah yang dialami oleh pengarang mulai dari masalah religiusitas, filosofis, pandangan hidup, hingga pengalaman sufistik sang pengarang. Dengan itu, karya sastra novel yang terdapat nilai-nilai sufistik di dalamnya mempunyai peran penting dan dapat dijadikan solusi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan spiritual, bersesuaian dengan tujuannya untuk meraih ketenangan jiwa.

Berangkat dari salah satu pesan di atas, peneliti berusaha untuk menganalisis novel *Dear Allah* yang memiliki ajaran tasawuf tentang *mahabbah*. Maka dari itu peneliti perlu untuk meneliti berkaitan dengan “Pesan *Mahabbah* Pada Novel *Dear Allah* Dalam Pendekatan Sufistik” Pesan-Pesan *mahabbah* dalam novel ini tentunya bisa dikorelasikan dengan kehidupan masyarakat modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, novel *Dear Allah* karya Diana Febi ini memiliki banyak Pesan-Pesan *mahabbah* yang terkandung di dalamnya. Bahwa cinta kepada makhluk jangan sampai menjadi penghalang kepada cinta-Nya malah cinta kepada makhluk harus menjadi jembatan menuju cintaNya dan ridho-Nya agar mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat. oleh karena itu, peneliti merangkum beberapa pertanyaan diantaranya:

1. Apa yang dimaksud dengan *Mahabbah* dalam novel *Dear Allah*?

2. Apa saja pesan *Mahabbah* yang terkandung pada novel *Dear Allah* karya Diana Febi?
3. Apa makna pesan *mahabbah* yang terkandung pada Novel *Dear Allah* karya Diana Febi dalam Pendekatan Nilai Sufistik?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti memiliki tujuan yang berpacu pada rumusan masalah dan diinginkan untuk tercapai, yaitu:

1. Menjelaskan Mengenai Arti *Mahabbah*.
2. Mendeskripsikan Pesan-Pesan *Mahabbah* yang Terkandung dalam Novel *Dear Allah* Karya Diana Febi.
3. Menjelaskan Makna Pesan *Mahabbah* yang Terkandung pada Novel *Dear Allah* dalam Pendekatan Nilai Sufistik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka didapatkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
Dapat memberikan risalah ilmiah, khususnya untuk bidang Tasawuf dan Psikoterapi terkait dengan Pesan-Pesan *mahabbah* pada novel tersebut
2. Secara Praktis
 - Menawarkan wawasan baru tentang bagaimana sastra (novel), dapat membantu kita dalam kehidupan sehari-hari melalui Pesan-Pesan yang digambarkan pengarang dalam karyanya.
 - Menambah *khazanah* bacaan umum bagi khalayak ramai

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Telah banyak karya ilmiah yang membahas mengenai *mahabbah* dan novel *Dear Allah* ini sebelumnya, namun dalam penulisan novel *Dear Allah* kali ini berbeda dengan yang lain, seperti yang dijelaskan di latar belakang masalah karya ini memfokuskan pada “Pesan *Mahabbah* pada Novel *Dear Allah* dalam

Pendekatan Sufistik”. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

Pertama, Skripsi berjudul “*Analisis nilai-nilai Religius pada Novel Dear Allah Karya Diana Febi dan Rancangan Pembelajaran di SMA*”. Penelitian ini dilakukan oleh Gustiyu Ningrum, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Palembang fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2020. Dalam penelitiannya menjelaskan mengenai nilai-nilai keagamaan yang terdapat pada novel *Dear Allah* untuk dijadikan desain pembelajaran di SMA. Diantaranya nilai-nilai religius dalam novel tersebut yaitu dengan membangun hubungan antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya, serta hubungan antara manusia dengan alam semesta dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Kedua, dalam Artikel Jurnal yang berjudul “*Analisis nilai Moral Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria dan Rencana Pembelajarannya di Kelas XII SMA*” diteliti oleh Alfian Rizki Febriyadi dkk pada tahun 2019. Penelitiannya membahas Nilai moral dalam novel *Dear Allah* diantaranya *pertama* Nilai moral hubungan manusia dengan tuhanya meliputi; bersyukur, beribadah, ikhlas dan mengenakan jilbab. *kedua* Nilai moral manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial meliputi; saling membantu, menasehati, dan kasih sayang. *Ketiga* Pesan moral yang meliputi tanggung jawab, penyesalan, kerinduan dan kesedihan yang merupakan nilai moral manusia terhadap dirinya sendiri.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Pesan Dakwah dan Cara Penyampaiannya Melalui Aplikasi Wattpad Genre Spiritual Muslim Novel Dear Allah*. Skripsi ini diteliti oleh Isnati Idalillah, pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang nilai dakwah dalam novel *Dear Allah* yang terbagi menjadi 3 dimensi yaitu nilai agama/aqidah, nilai syari’ah, serta nilai moral.

Keempat, skripsi berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febi: Kajian Psikologi Sastra*. Skripsi ini ditulis oleh via Maria Ulfah pada tahun 2021, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini membahas mengenai bentuk-bentuk konflik batin dan penyebab konflik batin yang terdapat dalam novel *Dear Allah*. Bentuk konflik tersebut meliputi (*approach- approach conflic*) diantaranya

bimbang antara mengubur atau mengembangkan perasaan tokoh utama (Naira) kepada Wildan, dan bimbang antara memendam atau melepaskan perasaannya kepada Wildan. (*avoidance-avoidance conflict*) konflik menjauh-menjauh, diantaranya bimbang antara perasaan iri hati Naira kepada sosok Zulfa yang berparas cantik atau rasa cinta yang membuatnya tersesat. Terakhir (*approach-avoidance conflict*) konflik mendekat-menjauh, yaitu perasaan bimbang antara berserah diri kepada Allah atau sakit hati terhadap kebahagiaan Wildan dan Zulfa. Adapun faktor penyebab dari konflik tersebut adalah persepsi diri *self perception* dan perampasan diri *early deprivation*.

Kemudian yang terakhir *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Dear Allah Karya Diana Febi* disusun oleh Siska Dewi Pane pada tahun 2019. Penelitian ini mengkaji tentang unsur-unsur yang ada dalam novel. Pertama unsur intrinsik berupa tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik berupa biografi penulis, nilai-nilai, opini dan sinopsis.

Dari uraian di atas tampak jelas persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggali dan membahas novel *Dear Allah*, adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian ini akan memfokuskan pada pembahasan pesan dan makna pesan *mahabbah* yang terdapat pada novel tersebut.

F. Kerangka Berfikir

Mahabbah asal kata dari bahasa Arab yang berbunyi (أحبّ, يحبّ, محبة) berarti cinta yang dalam, kecintaan, atau cinta yang mendalam (Muttaqin, 2021:75). Berkembang lebih lanjut, kata *mahabbah* digunakan untuk menunjukkan kondisi seorang hamba, yakni rasa cinta yang sangat mendalam seseorang secara ruhaniyah kepada Allah Swt.

Tasawuf dalam Islam memiliki banyak tokoh dengan konsep yang bermacam-macam. Diantaranya adalah konsep cinta (*Al-Mahabbah*) yang dilahirkan oleh Rabi'atul Adawiyah, menurutnya *Mahabbah* adalah konsep dimana seorang hamba tidak lagi memiliki rasa cinta kepada sesama makhluk, tetapi semata-mata hanya diberikan kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT. Dalam konsep cinta Rabi'atul Adawiyah tidak lagi memikirkan ketakutan

terhadap siksa api neraka, ataupun kepada pengharapan terhadap surga. Tetapi semata-mata karena Tuhan, dan bukan karena mengharap sesuatu. Karena sesungguhnya rasa cinta itu sendiri adalah nikmat yang sangat lezat yang tiada kelezatan diatas cinta tersebut (Mustamin, 2020: 73).

Dahulu Rabi`ah mencintai Allah sebagaimana lazimnya kebanyakan umat Islam, yakni didorong karena mengharapkan surga Allah dan sebaliknya takut akan siksa neraka-Nya. Hal ini terlihat jelas melalui pernyataan doa Rabi`ah kepada Allah, yaitu:

“Oh, Tuhan, apakah Engkau akan membakar hamba-Mu di dalam neraka, yang hatinya terpaut pada-Mu, dan lidahnya selalu menyebut-Mu, dan hamba yang senantiasa takwa pada-Mu. (Mustamin, 2020: 73).

Sesudah Rabi`ah menyadari bahwa landasan cinta seperti itu dianggap cinta yang masih sempit, Rabi`ah meningkatkan motivasi dirinya sehingga dia sampai luluh dalam cinta Ilahi. Artinya, dia mencintai Allah karena memang Allah patut untuk dicintai, bukan karena ketakutan terhadap neraka ataupun disebabkan mengharapkan surga-Nya. Lantas cinta ini hanya semata-mata mengharapkan ridho Allah SWT saja bukan yang lain.

Adapun tokoh sufi lainnya yaitu Al-Bursawi berpendapat bahwa *mahabbah* adalah condongnya jiwa kepada sesuatu yang sempurna, sehingga jiwa terdorong untuk melakukan hal-hal yang membuat lebih dekat dengan-Nya. ketika seseorang berfikir bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah dan kesempurnaan itu datangnya dari Allah, maka cinta itu hanya untuk Allah (Muttaqin, 2021:82). Cinta ini menuntutnya untuk mentaati dan menikmati apapun yang telah ditetapkan-Nya. Oleh karena itu, *mahabbah* dimaknai sebagai keinginan untuk berperilaku patuh.

Pengertian *mahabbah* al-Bursawi tidak jauh berbeda dengan Ibnu Arabi. Sementara al-Bursawi berfokus pada tujuan *mahabbah* kepada Sang Pencipta yakni Allah SWT, maka Ibn ‘Arabi memfokuskan pembahasan *mahabbah* kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam suatu penjelasan, Ibn ‘Arabi mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad adalah kekasih Allah SWT, dan tiap-tiap hamba yang mengaku bahwa dirinya memiliki *mahabbah* maka dia harus melakukannya

sebagaimana dilakukan oleh Nabi. Karena apabila seseorang memiliki kecintaan terhadap kekasih-Nya maka akan dicintai pula oleh-Nya. Oleh karena itu dengan mengikuti segala sesuatu yang diajarkan Nabi saw merupakan sebuah implikasi dari *mahabbah* kepada Allah. Allah Swt. Dalam Surah Al-Imran ayat ke 31 berfirman: “Katakanlah (Muhammad) jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan akan mengampuni dosa-dosamu”.

Adapun Syaikh Ibn Atha'illah, menurutnya *mahabbah* adalah menanggalkan segala angan-angannya. Beliau juga mengungkapkan bahwa jika seorang salik telah mencapai derajat *mahabbah* (cinta) berarti ia telah merelakan dan mengorbankan apapun yang ia miliki termasuk dirinya untuk orang yang dicintainya, tanpa mengharapkan adanya imbalan apapun. Demikian juga As-Syubli (As-Syibli) berpendapat bahwa cinta yang hakiki adalah cinta yang tumbuh secara tunggal dalam hati seseorang dengan keyakinan tiadanya suatu penggandaan. Karena cinta yang murni tidak mengenal penggandaan. Syekh Syubli r.a. menyebut hal tersebut dengan istilah *mahiyah* atau bias diartikan memadamkan (menghapuskan) selain yang dicintainya (Rahmawati, 2013: 242).

“*mahabbah* (cinta) kepada Allah adalah tujuan luhur dari semua maqam dan puncak dari semua tahapan. Tiada lagi maqam setelah *mahabbah*, karena *mahabbah* adalah hasil dari semua maqam, menjadi efek dari seluruh maqam, seperti kerinduan, kebahagiaan, keridhoan dan lain sebagainya. Dan tidak ada lagi maqam sebelum *mahabbah* kecuali itu awal dari semua maqam, seperti taubat, sabar, syukur, zuhud dan lain sebagainya” (Aryati, 2019: 4).

Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa *Mahabbah* (cinta) kepada Allah semata-mata hanya karena mengharapkan karunia dan ridho dari Allah yang dilaksanakan dalam bentuk keikhlasan beramal dan ibadah. sedangkan cinta kepada sesama manusia seringkali bercampur dengan kehendak dan syahwat ingin memiliki dalam arti memberi dan menerima. Namun tidak selamanya salah mencintai makhlukNya, tergantung bagaimana manusia mengaturnya. Untuk itu sangat dibutuhkan suatu kreativitas untuk memahami permasalahan ini, jika seseorang berada pada posisi serba mengambang seolah-olah hubungan antara Allah bertolak belakang dengan hubungan sesama manusia. Padahal penempuh spiritualitas haruslah berada di posisi tengah; tarik ulur antara

habluminallah dan *hablu minannas* bahwa sebenarnya kedua hubungan ini tidak bertentangan melainkan saling beriringan, ketika seseorang dekat dengan Allah maka kedekatan tersebut haruslah dinyatakan secara realitas dengan bentuk menebarkan kasih sayang kepada sesama manusia, yakni bahwa mereka saling menyayangi dan akan selalu dekat dengan umatnya. karena cinta adalah kekuatan pendorong tindakan dan ruh perjalanan manusia. Artinya, cintalah yang memotivasi seseorang melakukan segala sesuatu di dunia ini. Dengan demikian, kecintaan itu tidak selamanya membawa mudharat tetapi beberapa cinta memang memberi manfaat (Zuherni & Ilyas, 2018:121). Cinta akan menjadi madharat ketika seseorang lebih mencondongkan syahwat atau nafsunya sendiri di jalan yang dimurkai oleh Allah sebaliknya akan menjadi manfaat ketika dipakai di jalan yang benar sesuai peraturan Allah dan Rasul-Nya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Syekh Ibn Atha'illah Assakandari yang memandang bahwa dalam tasawuf ada empat pilar terpenting yaitu memiliki akhlak sesuai dengan Allah SWT, selalu menjalankan perintah-Nya, mampu mengendalikan hawa nafsunya dan selalu berusaha dan tetap setia kepada-Nya secara sungguh-sungguh (Aryati, 2019:3). Dalam kitab al-Hikam Syekh Ibn Atha'illah mengemukakan bahwa "*manisnya hawa nafsu yang telah menguasai qalbu adalah penyakit yang sangat sulit disembuhkan*". Pangkal dari segala maksiat adalah ridho kepada hawa nafsu. Begitupun sebaliknya, pangkat dari ketaatan adalah meniadakan keridhoan akan hawa nafsu (As-Sakandari, 2012:45). Oleh karena itu syekh Ibn Atha'illah dalam hikmahnya menyebutkan bahwa seseorang dikatakan *jahil* ketika dia tidak bisa menahan bisikan hawa nafsunya ke arah yang diridhai Allah Swt. Apalagi bisikan-bisikan itu menariknya ke dalam lingkaran nafsu yang tak mudah dikendalikan. Di samping itu, Syaikh juga memberikan pesan agar senantiasa selektif untuk memilih teman dalam kehidupan sehari-hari. Utamakan berteman dengan orang yang menjaga akhlak/moral baik terhadap sesama makhluk maupun terhadap Sang Khalik.

Hijab yang menghalangi hati manusia untuk bertemu dengan Allah bisa berasal dari hati nurani atau dari ketidaktahuan. Hijab nurani adalah bentuk ilmu dan ma'rifat yang tidak dijadikan sebagai sarana menujuNya melainkan menjadi

tujuan. Dan hijab kegelapan berupa nafsu syahwat (As-Sakandari, 2012: 174). Allah menciptakan makhluk sebagai jalan untuk menujuNya dan Allah menghendaki hambaNya merenungkan semua ciptaan-Nya agar bisa memetik manfaat berupa penyingkapan tabir cahaya yang mampu menembus dan menerangi sampai ke qalbu hamba tetapi Allah tidak menghendaki hamba-Nya terjebak pada makhluk-Nya. Tujuannya untuk memudahkan seorang hamba mendekati diri kepada-Nya (As-Sakandari, 2012: 162). Oleh karena itu jadikanlah makhluk sebagai jembatan menuju Allah dan senantiasa mengingatkan pada karunia-karunia Allah yang telah diberikan kepada kita sebagai hamba-Nya.

Syaikh KH Zezen Zainal Abidin menjelaskan bahwa semua makhluk (binatang, alam, gunung, manusia dll) itu ada karena di isbatkan oleh Allah namun sebenarnya semua makhluk itu musnah. Maksudnya, ketika salik memandang makhluk dengan qalbunya yang terlihat hanyalah Allah semata (IBC 165, 2021). Karena Allah adalah pencipta yang menciptakan ciptaan dengan cinta, sehingga semua ciptaan-Nya membawa benih cinta ilahi dalam dirinya.

Memasuki era modernisasi, atau sering disebut juga dengan abad elektronik, informasi atau panca industri banyak masyarakat yang memanfaatkan teknologi informasi yang serba praktis, yang dengan informasi tersebut dapat membawa perubahan di lingkungan sosial. Pada era informasi orang akan menciptakan suatu karya yang dibungkus dengan elektronis. Hal demikian pada akhirnya berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat (Nata, 2011: 282-283). Revolusi informasi saat ini sedang diujakan di lingkungan terpelajar, yaitu berupa jurnal-jurnal penelitian, buku akademis bahkan karya sastra seperti dalam bidang dakwah, pengkajian Islam, perbaikan masyarakat, dan sosial kemasyarakatan sudah banyak dijumpai dalam media informasi, tentunya hal ini tersebar dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nata, 2011: 288).

Di era modernisasi ini karya sastra menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kesusastraan muncul bersama dengan sejarah keberadaan manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa dari kesustraan yang dihasilkan, tercermin peradaban manusia pendukungnya. Sebagai pranata sosial, sastra mencerminkan ekspresi penghayatan dan pengalaman batin si pencerita atau

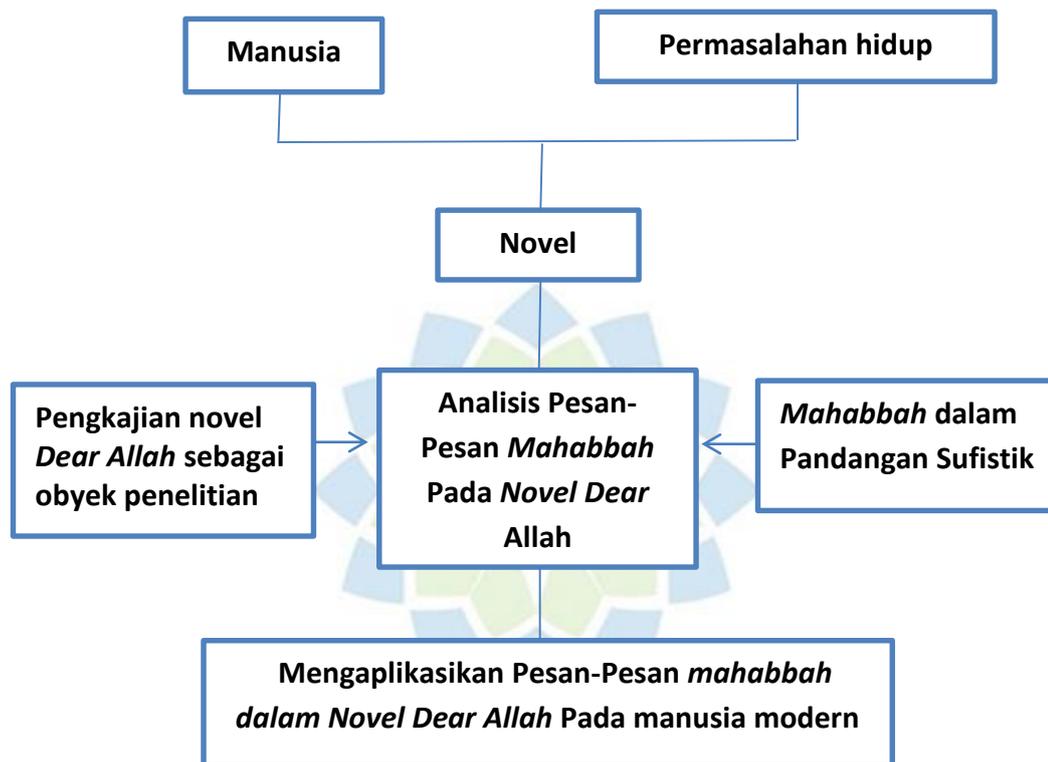
pengarang terhadap pengarang atau situasi tertentu (Arman, 2019: 59). Sastra selalu mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan munculnya pemikiran-pemikiran baru dalam setiap aspek kehidupan, sehingga sastra yang mengangkat nilai-nilai sufistik berguna dalam memenuhi kekosongan spiritualitas di era modernisasi ini dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan melalui karya-karya sastra bernuansa religius atau sufistik. Bagi M. Attar Semi, karya sastra adalah cerminan kehidupan sosial, pengkajian manusia; kehidupan; ideologi; kebudayaan dan secara garis besar adalah mempelajari segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia (semi, 1988: 53).

Keberadaan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan manusia merupakan pengontrol emosional manusia dan setidaknya mengajak keseimbangan hidupnya diantara dunia dan akhirat, atau melakukan dzikir dan doa sekaligus tetap melakukan aktifitas sehari-hari dalam pekerjaannya dan tugas-tugasnya. Fenomena seperti ini cukup banyak terjadi dalam kehidupan modern orang Barat yang materialistik, dimana mereka mulai merebak dan mejangkit ke pola hidup umat Muslim, Di tengah deras-derasnya arus modernisasi dan kehidupan yang semakin mudah dengan kecanggihan peralatan elektronik modernnya, tasawuf semakin dicari dan dibutuhkan oleh masyarakat (Islam, 2021: 194)

Penulis berpendapat bahwa sastra yang berhubungan dengan ajaran agama, dalam hal ini berupa novel, maka dapat diidentifikasi sebagai sastra sufi. Sastra sufi adalah alat untuk mengungkapkan ekspresi bagi orang yang menempuh jalan menuju Allah dan diikuti ahwal atau pengalaman spiritual dan transpersonal seperti mahabbah. Sastra sufi juga diartikan sarana ekspresi asmara pengarang yang mengungkapkan kerinduan pada Tuhan. Hakikat hubungan sesama makhluk dan pengalaman transpersonal dan sebagai wadah dakwah Islamiyah yang mampu memberikan solusi bagi umat manusia. Seyyed Hossein Nasr menghubungkan kecenderungan tradisi sufi menjadi penggemar dan pecinta seni dan sastra terlihat dari *sama'* (*audicy*) yang pada waktu itu sejenis konser musik kerohanian disertai dzikir, tari-tarian, pembacaan dan penciptaan puisi. Seyyed Hossein Nasr menghubungkan tradisi sufi tersebut dengan hakikat ajaran Islam. Karya sastra sufistik yang menggelorakan perasaan cinta ketuhanan dan semangat profetik

yang menjadikan sastra sebagai jalan untuk menyampaikan bahwasannya tasawuf memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual yang *kaffah*.

Untuk memudahkan perincian dan pemahaman kerangka penelitian ini, bisa disajikan pada tabel di bawah ini:



Bagan 1.1 kerangka berfikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Metode Penelitian

Berkaitan dengan dunia sastra pengkajian yang dilakukan haruslah menggunakan metode khusus dengan berlandaskan atas pemikiran dan pemahaman yang baik. penelitian berikut menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang telah diamati, bukan berupa angka-angka yang akan menjawab sebuah permasalahan dalam penelitiann berikut. Penelitian ini berbasis *library research* (studi pustaka) yakni peneliti akan mendeskripsikan dari literatur, buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan dan

menganalisis data dalam novel *Dear Allah* karya Diana Febi yaitu dengan membaca secara keseluruhan dan cermat, mencari dan menemukan data dalam novel tersebut kemudian menganalisisnya dengan pendekatan sistem semiotik yakni, heuristik dan hermeneutik.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini dituliskan dalam lima bab, dan berikut adalah deskripsi pembahasan pada setiap bab:

Bab Pertama, yaitu Pendahuluan. Bab ini memaparkan beberapa poin penting, di antaranya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, yaitu Landasan Teori. Dalam bab ini terbagi menjadi tiga sub bab yaitu tasawuf, mahabbah, dan novel sebagai karya sastra.

Bab Ketiga, yaitu Metodologi Penelitian. Dalam bab ini terbagi menjadi lima sub bab, yaitu jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data dan metode penelitian yang digunakan.

Bab Keempat, yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini terbagi menjadi 2 sub bab yaitu, gambaran umum novel *Dear Allah* dan pembahasan hasil analisis. Disini akan dijelaskan biografi pengarang novel, unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Dear Allah* serta hasil dari penelitian.

Bab kelima, Penutup. Dalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi inti dari penelitian yang telah dilakukan sedangkan saran berisikan evaluasi dalam penyajian skripsi ini.